

Pelestarian Nilai-Nilai *Civic Culture* dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang

Lopiana Margaretha Panjaitan dan Dadang Sundawa
Departemen Pendidikan Kewarganegaraan
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
Jln. Dr. Setiabudhi 229, Bandung 40154
Tlp. 082185680115, E-mail: lopianapanjaitan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelestarian nilai-nilai *civic culture* dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba melalui makna simbolik ulos dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Fokus penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture*, dan mengapa masyarakat Batak Toba perlu untuk melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan partisipasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ulos tidak bisa lepas dari kehidupann orang Batak Toba karena merupakan warisan nenek moyang sejak dahulu kala, ulos juga sebagai simbol kasih sayang di antara keluarga, yaitu antara orang tua dan anak, dan juga antar sesama anggota masyarakat; (2) upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut adalah dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan kepada generasi muda dan membangun sebuah cagar budaya; (3) alasan mengapa masyarakat Batak Toba perlu melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut adalah agar warisan nenek moyang tetap terjaga karena di dalam makna simbolik ulos tersebut terdapat nilai-nilai luhur Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Kata kunci: *civic culture*, ulos, perkawinan, masyarakat Batak Toba

ABSTRACT

Preservation of The Value of Civic Culture in Strengthening The Cultural Identity of The Community: Case Study on The Symbolic Meaning of Marriage of Ulos in The Implementation of Batak Toba Society in Sitorang. This reseach aims to understand the preservation the value of civic culture in strengthening the cultural identity of Batak Toba society through the symbolic meaning of ulos in the implementation of the marriage. This research focuses to have the efforts made by the community in preserving the value of civic culture, and to find out why the people of Batak Toba need to preserve the value of the civic culture. The study uses a qualitative case study method. The techniques of data collection are done through interviews, observation, documentation, and direct participation. The reseach results show that: (1) Ulos is not separated from the life of Batak Toba, because it is a heritage since a very long time ago, ulos is also as a symbol of affection among family, between parents and children, as well as among members of society; (2) The effort made by the public and the government in prevising the value of the civic culture is to provide an understanding and explanation to the younger generation and build a cultural heritage; (3) Reasons why people of Batak Toba need to preserve the value of the civic culture is that the heritage is maintained, because the noble values of Pancasila can be found in the symbolic meanings of ulos, as the value of divinity, humanity, unity, democracy, and justice.

Keywords: *civic culture*, ulos, marital, community Batak Toba

Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak akan tercipta tanpa ada manusia yang mau melestarikannya karena manusia tersebut adalah bagian dari masyarakat yang membentuk kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama, yang warganya hidup bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan kebudayaan. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang menjadi wadah dari pola-pola interaksi sosial atau hubungan interpersonal maupun hubungan antarkelompok (Gulo, 2012:52).

Budaya atau yang dikenal dengan kata *kebudayaan* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture*, kata *culture* sendiri berasal dari kata Latin *colere* yang berarti pemeliharaan, pengelolaan, dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian. Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi (Mulyadi, 1999:20 dalam Suriati 2015:9-18; Karthago, 2014:1998-1999).

Kebudayaan kiranya dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Joesoef dalam Salam, 2002:116; Suriati, 2015:9-18; Nilam, 2015:577).

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat luar biasa. Semua budaya tradisi memiliki nilai dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena budaya tradisi mengajarkan banyak hal yaitu mengajarkan bersyukur, mengajarkan saling menghormati, dan lain sebagainya. Melalui budaya akan semakin arif dan

bijak dalam kehidupan ini. Budaya yang ada di Indonesia mengandung makna kearifan lokal bagi masyarakat di wilayah asal budaya itu dikenal. Budaya, selain itu, juga mengandung arti kehidupan yang mendalam tentang kecintaan masyarakat terhadap Tuhan, lingkungan, dan hubungan sesama manusia.

Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Istilah budaya kemasyarakatan atau *civic culture* diciptakan oleh Almond dan Verba pada tahun 1963 dalam bukunya *The Civic Culture* untuk menjelaskan perilaku hubungan politik dan sosial yang dianggap penting bagi keberhasilan demokrasi modern. Melalui penggunaan teknik penelitian survei pada saat itu, Almond dan Verba melakukan pengkajian di lima negara, yakni Inggris, Jerman, Italia, Meksiko, dan Amerika Serikat. Dalam kajian tersebut terjadi perubahan studi politik komparatif yang menjauh dari kecenderungan eksklusif dengan analisis mendasar terhadap studi perilaku komparatif.

Pembahasan mengenai *civic culture* atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan budaya kewargaan adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban (Annisa, 2015:6).

Berbicara tentang *civic culture*, tidak terlepas kalau berbicara tentang *civic education* sehingga *civic culture* merupakan salah satu sumber yang sangat bermakna bagi pengembangan *civic education*. Melalui *civic culture* (budaya kewarganegaraan) diharapkan setiap individu masyarakat mampu memahami bagaimana agar *civic culture* tersebut bisa dipahami melalui pemahaman pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang budaya adalah *civic culture*. Winataputra (2012:57) secara spesifik mengungkapkan *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas

warga negara. Dalam hal ini *civic culture* sangat diperlukan dalam pengembangan kewarganegaraan. Winataputra (2006:58) menyatakan bahwa identitas warga negara yang bersumber dari *civic culture* perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan latar belakang. Winataputra (2006:62) juga menjelaskan unsur dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah *civic virtue* atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan.

Peran *citizenship education* (pendidikan kewarganegaraan) dalam mendidik warga negara untuk menjadi warga negara yang baik (*a good citizen*) secara *universal* diterima bagi setiap warga negara dengan mengetahui dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Beberapa bentuk hak dan kewajiban dari seorang warga negara adalah pendidikan formal, melestarikan budaya lokal atau budaya masyarakat menjadi identitas budaya dan identitas bangsa Indonesia, dalam hal ini adalah budaya masyarakat Batak Toba.

Perkawinan Masyarakat Batak Toba

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antarpribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antarpribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga (Wikipedia Bahasa Indonesia). Pernikahan adat Batak Toba merupakan sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan.

Pernikahan adalah upacara sakral yang ada di kehidupan seorang manusia. Kesakralan acara ini diungkapkan di adat suku Batak. Di suku Batak, pernikahan adalah kegiatan mengikat janji untuk sehidup semati dengan pasangan kita (Sidabutar, 2015:4).

Penggunaan ulos dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba adalah salah satu contoh

budaya lokal dari hal adat istiadat, di samping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum, dan aturan-aturan khusus lain yang terdapat pada masyarakat tradisional Indonesia. Pada saat ini budaya Indonesia seolah kehilangan esensinya. Hal ini diakibatkan oleh kuatnya modernisasi yang masuk ke dalam budaya Indonesia. Keadaan ini tentunya berdampak pada turunnya minat masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia ini.

Ulos Sebagai Identitas Budaya

Identitas pribadi warga negara yang bersumber dari *civic culture* Indonesia yang multi-kultural perlu dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan latar. Identitas bangsa dapat menampakkan diri sebagai rasa kebanggaan menjadi anggota komunitas bangsa. Identitas bangsa dapat menggunakan berbagai simbol seperti simbol bahasa dan simbol-simbol kebudayaan lain. Simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sys-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) atau "*symbolos*", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. "*A symbol is a sign which refers to the object that is denoted by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*" (Derrida dalam Sobur, 2009:156; Tilaar, 2007:58; Herusatoto dalam Putri, 2010:5). Ulos dalam hal ini juga merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba dalam menyampaikan doa dan sebagai simbol kasih sayang bagi si penerima.

Masyarakat dan kebudayaan melahirkan sebuah identitas budaya masyarakat itu sendiri, yaitu identitas budaya yang nantinya menjadi identitas bangsa. Tilaar (2007:37) mengatakan bahwa identitas bangsa merupakan gambaran yang menyeluruh dari suatu bangsa seperti bangsa Indonesia. Keseluruhan nilai-nilai sosial yang diakui secara konsensus oleh masyarakat Indonesia itulah yang disebut identitas bangsa. Masyarakat Batak Toba juga memiliki suatu identitas budaya yang tidak

dapat dipisahkan dari masyarakat Toba, yaitu Ulos, yang akhirnya nanti diakui sebagai identitas bangsa Indonesia.

Pentingnya identitas bagi sebuah kelompok etnik, menurut Giddens (2001:247) dikarenakan “*It can provide an important thread of continuity with past and is often kept alive through the practice of cultural traditions*”. Oleh karena itu, hampir semua identitas kultural --apakah itu dipahami dalam kaitan dengan identitas ikatan persaudaraan, ras, ataupun etnik-- dibangun dalam konteks yang berhadapan dengan yang lain (Regar, Kawung, & Tangkudung, 2014:3).

Ulos adalah salah satu bentuk pelestarian budaya daerah untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba. Hal ini mempunyai arti bahwa melalui ulos masyarakat Batak Toba dapat melestarikan nilai-nilai *civic culture* melalui makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Sebagai bangsa Indonesia masyarakatnya haruslah bangga menggunakan batik di dalam pergaulan bangsa-bangsa dunia. Di sisi yang lain ketika terjadi keterpurukan karena berbagai krisis ada kecenderungan orang malu mengenakan pakaian batik di luar negaranya. Di sini dapat terlihat adanya peran pendidikan untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas nasional dengan nilai-nilainya yang positif yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan (Tilaar, 2007:58). Masyarakat Batak Toba juga diharapkan mampu menunjukkan identitas budayanya melalui pelestarian dan pemahaman tentang makna simbolik ulos tersebut agar masyarakat Batak Toba bangga memiliki identitas yang patut untuk diperkenalkan pada orang lain.

Identitas merupakan hal yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu, identitas tidak mudah untuk diartikan. Fong dalam Samovar (2010:184) memberikan pendapat bahwa budaya dan identitas budaya dalam pembelajaran hubungan antarbudaya menjadi payung untuk menggolongkan identitas ras dan etnik. Fong menjelaskan identitas budaya sebagai “identitas komunikasi dari sistem perilaku verbal dan non-verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan,

bahasa, dan norma-norma yang sama” (Regar, Kawung, & Tangkudung, 2014:7).

Batak adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang mendiami Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di wilayah Langkat Hulu, Deli Hulu, Daratan Tinggi Karo, Serdang Hulu, Toba, Simalungun, Tapanuli Tengah, dan Mandailing. Suku bangsa Batak terbagi menjadi enam, yakni suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Keenam suku Batak tersebut memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya akar budaya masyarakat Batak sama, yakni budaya Batak.

Masyarakat Batak Toba juga memiliki berbagai budaya dan adat istiadat. Salah satunya adalah upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan bagi masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari pemberian ulos. Menurut sejarahnya, ulos adalah sebuah tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya. Dalam hal ini ulos diartikan sebagai sebuah sarana pelindung yang mampu memberikan perlindungan dan kasih sayang oleh si pemberi kepada si penerima ulos. Pada saat pemberian ulos tersebut maksud dan tujuan si pemberi memberikan ulos tersebut terucapkan.

Salah satu wujud hubungan kekeluargaan yang ditunjukkan dalam setiap upacara adat Batak Toba adalah peristiwa pemberian ulos yang dipresentasikan dalam bentuk tindakan *mangulosi*. Tindakan ini merupakan wujud sakral yang memegang posisi penting dalam ritus adat Batak Toba. Hal ini disebabkan tindakan *mangulosi* bukan hanya sekadar pemberian hadiah biasa, namun mengandung arti yang cukup dalam. Pada dasarnya, *mangulosi* adalah tindakan memberi/menyelimuti ulos yang disertai dengan *umpasa-umpasa* (pantun) yang berisikan doa dan dianggap sebagai lambang pemberian restu, curahan kasih sayang, harapan, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Pemberian ulos ini hanya boleh dilakukan oleh pihak yang memiliki kedudukan tinggi kepada pihak yang memiliki kedudukan rendah dalam struktur fungsional adat Batak Toba. Sebagai contoh, dari pihak *hula-hula* (pemberi *boru*) kepada pihak laki-laki ataupun dari orang tua kepada anaknya (Vergouwen, 1986:60); (Irianto, 2005:9).

Ada banyak jenis ulos dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba, seperti *ulos hela*, *ulos pansamot*, *ulos pamarai*, *ulos si hunti ampang*, *ulos holong*, dan *ulos kepada ale-ale*. Melihat banyaknya ulos yang diberikan sesuai dengan kondisinya secara umum mengandung arti yang hampir sama, tetapi yang menjadi perbedaan adalah ungkapan dari si pemberi kepada si penerima. Hal ini dapat dimisalkan pemberian *ulos hela* tidaklah sama penyampaian dan pemberiannya dengan *ulos pansamot*.

Dalam pemberian ulos tersebut ada tingkatan yang harus diperhatikan dan juga nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bisa dilanggar atau digantikan dengan apa pun, contohnya pemberian ulos tersebut tidak bisa sembarangan dilakukan oleh setiap orang. Terdapat tingkatan yang harus diperhatikan. Yang bisa memberikan ulos tersebut adalah orang-orang yang tingkatannya lebih tinggi kalau dilihat dari adat-istiadat yang dianut oleh orang Batak Toba.

Bagi masyarakat Batak Toba, ulos dapat dianggap sebagai media solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat yang tergabung dan terhimpun dalam kesatuan sosial *dalihan natolu*. Hal ini dapat dilihat dari struktur kelompok fungsional yang terjalin di antara pihak *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam pesta perkawinan Batak Toba. Dalam upacara tersebut pihak *hula-hula mangulosi* pihak pengantin perempuan dan *dongan sabutuha* dari kedua pihak keluarga pengantin (Irianto, 2005:9). Hal tersebut menandakan bahwa pihak *hula-hula* sebagai pemegang struktural fungsional tertinggi dalam

Batak Toba memberi berkat serta doa-doa melalui *umpasa* (pantun) yang diucapkan ketika *mangulosi* pihak pengantin dan pihak *dongan tubu*. Tujuan dari tindakan *mangulosi* ini adalah sebagai simbol rasa kasih sayang yang ditunjukkan oleh si pemberi ulos kepada si penerima agar si penerima ulos mendapat berkat, dan selalu dilindungi oleh Tuhan.

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain. Hal ini tercantum dalam filsafat orang Batak yang berbunyi: "*Ijuk pangihot ni hodong, ulos pengikat holong*". Artinya adalah ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan ulos pengikat kasih sayang di antara sesama.

Ulos memegang peranan penting, baik sebagai alat dan objek upacara maupun sebagai perlengkapan busana untuk menghadiri upacara adat. Ulos sebagai alat dan objek upacara diberikan dari satu pihak dan diterima oleh pihak yang lain. Menurut adat, pihak pemberi ulos lebih tinggi kedudukannya daripada pihak yang diberi.

Ulos adalah salah satu sarana yang dipakai oleh *hula-hula* (pihak pemberi isteri) untuk mengalihkan *sahala* (kekuatan diri)-nya kepada *boru* (pihak penerima isteri). Ulos memancarkan pengaruh yang melindungi tidak hanya badan, tetapi juga *tondi* (ruh) orang yang dikenakan ulos. Ulos yang memiliki nilai budaya paling tinggi adalah *ulos ni tondi* (ulos roh).

Makna simbolik ulos secara umum terdiri atas tiga bagian, yaitu *hapal* (tebal) memberikan kehangatan tubuh dan roh bagi yang menerimanya, *sitorop rambu* (banyak rambu di ujung ulos) mem-



Gambar 1. Berbagai jenis ulos (Foto: Lopiana, 2016)



Gambar 2. Ulos Hela (kiri) dan ulos Pamarai (kanan) (Foto: Lopiana, 2016)

punyai arti agar mendapatkan banyak keturunan putra dan putri bagi yang menerimanya, serta *ganjang* (panjang) yang mempunyai arti agar orang yang menerimanya panjang umur.

Pemberian ulos mempunyai makna simbolik sebagai “materi” agar permohonan yang disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi kenyataan seiring dengan disampaikannya ulos tersebut untuk menghangatkan tubuh dan roh kedua pengantin yang menjadi satu dalam keluarga. Penyampaian ulos diharapkan dapat memacu semangat hidup untuk mengayuh biduk keluarga di tengah gelombang dunia yang dahsyat.

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat masyarakat Batak Toba tidak pernah lepas dari penggunaan ulos karena ulos sudah menjadi identitas bagi masyarakat Batak Toba. Ulos sebagai identitas bagi masyarakat Batak Toba bisa dilihat ulos jenis yang dipakai oleh seseorang (si pemakai ulos tersebut). Dari situ dapat dilihat kedudukan seseorang dalam setiap acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba. Hal tersebut juga sebagai budaya masyarakat yang dilaksanakan secara terus-menerus dan turun-temurun yang akhirnya membudaya bagi setiap generasi ke generasi.

Ulos yang digunakan dalam setiap upacara adat, khususnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Batak Toba sebagai identitas tersebut, akhirnya membentuk *civic culture* (budaya kewarganegaraan) masyarakat itu sendiri. Terdapat juga beberapa nilai-nilai *civic culture* yang ada dalam pemberian ulos pada saat upacara pelaksanaan perkawinan tersebut, yaitu lewat kata-kata atau *umpasa* pada saat pemberian ulos tersebut.



Gambar 3. Upacara *Mangulosi* dalam upacara perkawinan (Foto: Lopiana, 2016)

Penggunaan ulos dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba adalah salah satu contoh budaya lokal dari hal adat istiadat, di samping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum, dan aturan-aturan khusus lain yang terdapat dalam masyarakat tradisional Indonesia. Pada saat ini budaya Indonesia seolah kehilangan esensinya. Hal ini diakibatkan oleh kuatnya modernisasi yang masuk ke dalam budaya Indonesia. Keadaan ini tentunya ini berdampak pada turunnya minat masyarakat untuk mempelajari dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia ini, khususnya kebudayaan yang ada dalam masyarakat Batak Toba.

Pemahaman Masyarakat Batak Toba tentang Makna Simbolik Ulos dalam Perkawinan

Secara umum masyarakat Batak Toba di Sitorang sudah memahami tentang makna simbolik ulos dalam pelaksanaan perkawinan, yaitu mampu memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba. Hal tersebut terbukti dengan masih digunakan ulos dalam setiap pelaksanaan upacara adat Batak, khususnya perkawinan. Masyarakat masih memahami bahwa ulos sebagai simbol kasih sayang di antara masyarakat dan juga mempererat hubungan kekeluargaan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Masyarakat Batak Toba masih dapat menjelaskan bagaimana sejarah ulos. Dalam hal ini masyarakat di Sitorang mengatakan bahwa sejarah ulos tersebut berasal dari nenek moyang zaman dahulu dan digunakan sebagai pakaian serta diwariskan kepada orang Batak Toba.

Secara umum proses pembuatannya sama, yaitu terbuat dari benang yang dipintal sampai akhirnya ditenun. Secara umum pembuatan ulos adalah sama, yang membedakannya adalah nama, corak atau motif, dan sifat kedudukan pemakaiannya yang harus sesuai dengan jenis upacara adat ketika memberikannya. Makna simbolik yang terdapat dalam ulos akan terlihat saat ulos tersebut sudah diberikan kepada seseorang. Dalam pemberian ulos selalu diartikan dan dihubungkan dengan makna simbol-simbol, yaitu berupa berkat dan doa agar si penerima ulos tersebut sehat dan panjang umur yaitu melalui *umpasa* (pantun orang Batak Toba). Pantun sebagai komunikasi lisan mengand-

ung bahasa yang berkias, mendidik, dan menghibur yang sering diujarkan dalam perkawinan (Sherly, Sukardi, & Ermarita, 2015:40-41); (Sulissusiawan, 2015:140-141).

Bagi masyarakat Batak Toba yang ada di Sitorang, menggunakan ulos dalam pelaksanaan upacara adat Batak khususnya dalam perkawinan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk tetap mempertahankan identitas budaya yang dimiliki. Masyarakat Batak di Sitorang meyakini dengan melakukan hal tersebut, para generasi muda juga akan turut berperan serta dalam menjaga identitas budaya yang dimiliki. Penggunaan ulos dalam pelaksanaan perkawinan merupakan adat istiadat yang harus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga tradisi tersebut tetap dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat Batak Toba.

Upaya Masyarakat Batak Toba dalam Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture

Upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam pelestarian nilai-nilai *civic culture* adalah tetap digunakannya ulos dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani serta memberikan penjelasan dan pengertian kepada generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai *civic culture* tersebut. Peran serta pemerintah dalam pelestarian nilai-nilai *civic culture* adalah dengan membangun cagar budaya sehingga masyarakat dapat melihat budaya yang ada di masyarakat Batak Toba tersebut. Ulos tersebut tidak hanya digunakan dalam acara pesta saja, tetapi masyarakat sudah mulai mengkreasi ulos tersebut sebagai *fashion* yang bisa digunakan, mulai dari baju sampai membuat tas.

Masyarakat juga masih banyak yang berprofesi sebagai penenun ulos, dan para pengrajin ulos juga berperan dengan mengajari para kaum muda dan setiap orang yang berminat untuk bertenun. Masyarakat Batak Toba masih banyak juga yang berprofesi sebagai penjual ulos yang dijual setiap ada *onan* (pasar).

Ulos juga masih digunakan dalam acara perkawinan karena masyarakat meyakini dengan penggunaan ulos melalui prosesi *mangulosi* terdapat nilai-nilai budaya masyarakat. Hal

tersebut dapat dilihat dalam ungkapan bahwa nilai yang terkandung pada setiap prosesi *mangulosi* menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat Batak terhadap orang yang telah menikah secara adat; dan orang yang tidak menikah secara adat lewat teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*), serta keyakinan yang terkandung di balik nilai-nilai yang terjadi pada setiap prosesi *mangulosi*, baik nilai terhadap kain ulos maupun terhadap seluruh rangkaian peristiwa komunikasi yang terjadi dalam pernikahan adat Batak Toba (Sirait, Destien & Hidayat, Dasrun, 2015:23). Masyarakat dalam hal ini sudah berupaya untuk melestarikan nilai-nilai *civic culture* yang ada di masyarakat Batak Toba. Menurut Sigalingging (2012:2), kehidupan manusia tidak terlepas dari persoalan nilai. Nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia.

Alasan masyarakat Batak Toba perlu melestarikan nilai-nilai *civic culture* dalam pemberian ulos adalah karena nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Batak Toba tersebut adalah warisan nenek moyang yang diwariskan kepada masyarakat Batak sehingga perlu dijaga, dilestarikan, dan diturunkan kepada generasi berikutnya agar budaya pemberian ulos tetap ada dan tidak punah.

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba terdapat nilai-nilai luhur yang telah ada sejak zaman nenek moyang orang Batak Toba. Hal tersebut dapat dilihat dari makna saat pemberian ulos tersebut.

Simpulan

Pemahaman masyarakat Batak Toba tentang makna simbolik ulos dalam pelaksanaan perkawinan mampu memperkuat identitas budaya masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Batak Toba di Sitorang secara keseluruhan sudah memahami makna simbolik ulos tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat menggunakan ulos dalam setiap pelaksanaan upacara adat khususnya dalam perkawinan, masyarakat masih tetap menggunakan ulos sebagai salah satu syarat terlaksananya suatu acara adat yang akan dilaksanakan.

Upaya masyarakat Batak Toba dalam pelestarian nilai-nilai *civic culture* adalah dengan

tetap melaksanakan adat sesuai dengan aturan yang ada dalam *dalihan na tolu*. Pelestarian nilai-nilai *civic culture* tersebut adalah melalui budaya yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba di Sitorang dalam pelaksanaan perkawinan. Selain penggunaan ulos dalam adat masyarakat juga memandang bahwa perlunya mengajarkan kepada para generasi muda tentang ulos tersebut agar generasi muda bisa mengerti dan memahami bahwa ulos tersebut sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Hal ini karena ulos merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, dengan tujuan bahwa nantinya para generasi mudalah yang akan meneruskan dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture* yang ada dalam budaya masyarakat Batak Toba.

Pelestarian nilai-nilai *civic culture* diperlukan dengan tujuan agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat Batak Toba tersebut tidak hilang atau punah, salah satunya adalah penggunaan ulos tersebut. Dalam ulos banyak sekali nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan nilai-nilai luhur Pancasila seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan dalam penelitian ini yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi tentang topik penulisan artikel ini.

Kepustakaan

Agustina, C., 2016. "Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis." *Jom Fisip*, 3(1), p.13.

Annisa, F., 2015. "Civic Culture: Media, Kaum Muda, dan Mengenali Keistimewaan Yogyakarta." *Jurnal Komunikator*, 7(1), p.6.

Gulo, A.N., 2012. "Degradasi Budaya dalam Upacara Perkainan Masyarakat Nias di Denpasar." *E-Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana*, 1(1), p.52.

Gustinungrum, P. W., & Affandi, I. 2016.

"Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang". *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 20–27.

- Karthago, A.H., 2014. "Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Seni dan Budaya di Kabupaten Bulungan." *E-Journal Ilmu Pemerintah*, 2(1), pp.1998–1999.
- Nilam, S.P., 2015. "Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Budaya Daerah di Kabupaten Malinau." *E-Journal Pemerintah Integrative*, 3(4), p.577.
- Pangaribuan, Y., 2013. "Penekanan Unsur Dekoratif Melalui Aplikasi Ornament Ulos Batak Toba pada Perancangan Busana." *Jurnal General Kampus*, 6(2), p.107.
- Pardosi, J., 2008. "Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, VI(2), pp.106–107.
- Putri, F.D., 2015. "Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara." *Jom Fisip*, 2(2), p.5.
- Regar, K. & Tangkudung, 2014. "Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik Sangihe-Taulud-Sitaro Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado." *Journal Acta Diurna*, III(4), p.7.
- Sherly, M., Sukardi & Ermarita, 2015. "Makna Simbolik Kain Ulos pada Masyarakat Batak Toba di Palembang." *Jurnal Kalpataru*, 2(2), pp.40–41.
- Sidabutar, G., 2015. "Komunikasi Intrabudaya dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir di Kabupaten Kuantan Singingi." *Jom Fisip*, 2(2), p.4.
- Sigalingging, S., 2012. "Struktur dan Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan." *Jurnal Sasindo*, 1(2), p.2.
- Simorangkir, 2007. *Berhala, Adat Istiadat dan Agama*, Jakarta: Yayasan Lobu Harambir.
- Sirait, D. & Hidayat, D., 2015. "Pola Komunikasi pada Prosesi Mangulosi dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba." *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, II(1), p.23.

- Sulissusiawan, A., 2015. "Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas." *Jurnal Litera*, 14(1), pp.140–141.
- Suriati, 2015. "Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(1), pp.9–18.
- Tampubolon, A., & Darmawan, C. 2016. "Fashion Budaya Nasional dalam Konteks Wawasan Kebangsaan: Studi Kasus pada Jember Fashion Carnaval". *Journal of Urban Society's Arts*, 3 (11–19).
- Tilaar, H.A.R., 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Vergouwen, J., 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Jakarta: Pustaka Azet.
- Winataputra, U. & Budimansyah, D., 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*, Bandung: Widya Aksara Press.